

MANFAAT PELESTARIAN WARISAN BUDAYA BAWAH AIR*

Danang Wahyu Utomo dan Nani Somba
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Peninggalan warisan budayame memiliki arti penting bagi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kesadaran nasional. Untuk itu warisan budaya harus mendapat perlindungan dan dilestarikan keberadaannya (Utomo, 2001:63). Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan warisan budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki tidak sekedar dari segi kuantitasnya saja, tetapi dari segi kualitas menunjukkan bahwa warisan budaya yang kita miliki sangat beraneka ragam. Keanekaragaman warisan budaya yang ada dapat berupa

tinggalan arkeologis, seperti monumen kuna (candi, kompleks kuburan kuna, gedung bersejarah, tempat peribadatan, dll); berbagai artefak arkeologis (peralatan berburu, bercocok tanam, keagamaan, kegiatan perekonomian, dll.); berbagai tradisi lisan dan tutur (kitab kuna, prasasti, mitos/cerita rakyat, dll.); dan tradisi budaya yang masih berlanjut (*living tradition*), seperti berbagai kesenian (seni tari, ukir, pertunjukan, dll.) dan aktifitas pemujaan roh leluhur (*ancestor worship*) yang masih berlangsung sampai sekarang.

Semua warisan budaya yang berupa tinggalan arkeologis, umumnya kita jumpai di daratan, tetapi sebenarnya ada juga tinggalan arkeologis yang berada di bawah air yang pada umumnya sulit diketahui dan dijangkau keberadaannya, dalam artian harus menggunakan metode, teknik dan

* Makalah ini sudah pernah dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX yang berlangsung dari tanggal 23 – 27 Juli 2002 di Kediri, Jawa Timur.

sarana, untuk dapat mencapainya. Salah satu keanekaragaman warisan budaya yang berada di bawah air adalah peninggalan kapal tenggelam atau lebih dikenal dengan situs kapal tenggelam (*sheepwreck site*). Adanya tinggalan arkeologis berupa kapal tenggelam sangat dimungkinkan, mengingat luas wilayah perairan Indonesia serta data sejarah tentang aktifitas yang pernah berlangsung di atasnya dimasa lampau. Semuanya itu merupakan warisan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dilestarikan untuk berbagai macam kepentingan, seperti objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata.

Sampai saat ini perhatian pemerintah melalui berbagai instansi arkeologi masih memusatkan perhatian pada upaya pelestarian warisan budaya yang ada di daratan, misalnya melakukan pemugaran candi dan gedung bersejarah, membina berbagai kesenian dan kerajinan tradisional, serta melaksanakan penelitian yang orientasinya pada peninggalan arkeologis yang berada di daratan. Salah satu warisan budaya yang masih kurang mendapatkan perhatian adalah warisan budaya bawah air, yang sebenarnya juga sangat penting bagi pengembangan keilmuan, tidak saja ilmu arkeologi tetapi juga ilmu lainnya secara multidisipliner.¹

Kita harus menyadari bahwa sebagian besar wilayah negara Indonesia adalah berupa lautan. Kegiatan perdagangan antar pulau sudah berlangsung se²kian lama, yaitu sejak jaman Prasejarah dan mencapai puncaknya ketika telah berkembang kota-kota pelabuhan di daerah pesisir pada masa Klasik dan Islam di seluruh Indonesia. Pada masa Prasejarah kegiatan perdagangan mencapai puncaknya sekitar jaman logam, yaitu ketika nekara perunggu sudah

menjadi komoditas penting perdagangan, meskipun pada waktu itu sebagian masyarakat masih menggunakan sistem barter atau hanya merupakan barang persembahan bagi penguasa setempat. Ada dugaan, selain nekara perunggu, komoditas penting lainnya yang diperdagangkan adalah manik-manik kaca (*Indo-Pacifik*) yang sudah umum digunakan oleh masyarakat di Indonesia sejak jaman prasejarah sebagai perhiasan, bekal kubur, bahkan digunakan sebagai alat tukar.

Ketika memasuki masa Sejarah, intensitas perdagangan antar pulau semakin meningkat dengan komoditas yang diperdagangkan semakin beranekaragam, seperti batang emas, persenjataan, pecah belah, perhiasan manik-manik, air raksa, kain dan pewarnanya, permadani, mutiara, sutera, satin, gading, keramik dan porselin, kayu cendana, rempah-rempah (kayu manis, lada, cengkeh), kulit penyu, bulu burung cendera-wasih, timah, dan komoditas lainnya, tetapi komoditas yang umum diperdagangkan dalam jumlah besar adalah keramik dan porselin dari Cina.

Tingginya intensitas perdagangan antarpulau di Indonesia tentunya membutuhkan armada angkutan (kapal) yang sangat besar jumlahnya. Gerak pelayaran segala kapal dagang besar dan kecil saat itu memang masih mengandalkan tenaga angin. Sebagai satu-satunya kapal angkutan barang dagangan, ketika angin bertiup dari timur-laut, kapal pun berlayar dari Malaka menuju Asia Selatan dan Asia Barat. Saat musim angin barat-daya, kapal pun berlayar ke Malaka sekaligus menuju ke Cina atau Asia Timur. Jadi dalam hal ini kapal memanfaatkan angin musim barat dan timur untuk melaju dari barat ke timur atau sebaliknya, sampai jauh ke Cina dan Jepang.

Juga ke Anak Benua India, Parsi dan negara-negara Arab, Afrika hingga ke Eropa. Sederhananya sarana yang digunakan dan masih tergantungnya dunia pelayaran pada "kebaikan alam" menyebabkan banyak kapal-kapal dagang yang tenggelam karena kecelakaan di laut. "Dunia perompak" juga ikut andil dalam meramaikan dinamika di lautan, yaitu dengan melakukan pembajakan atas muatan kapal dagang, sehingga tidak jarang terjadi pertempuran di atas laut yang akhirnya menyebabkan kapal tenggelam.

Ketika bangsa Eropa (Portugis, Belanda, dan Inggris) mulai menancapkan pengaruhnya di wilayah Asia Tenggara, Indonesia tidak luput dari trend monopoli perdagangan. Mengantisipasi adanya perlawanan dari masyarakat lokal dan terjadinya perompakan di laut maka kapal-kapal dagang Eropa selalu dilengkapi dengan persenjataan lengkap, salah satunya adalah meriam, selain muatan yang berupa komoditas perdagangan, seperti rempah-rempah dan keramik. Bahkan tidak sedikit kapal dagang Eropa yang mendapatkan harta penguasa lokal setempat. Tidak mengherankan apabila museum-museum di Eropa mempunyai koleksi yang merupakan benda-benda berharga dari Indonesia seperti berbagai perhiasan yang sangat indah dan tidak ternilai harganya.

Pada masa pergerakan kemerdekaan di Indonesia, meletus Perang Dunia II, yang di Asia dipicu oleh ekspansi kilat bangsa Jepang atas wilayah Asia (Timur dan Tenggara) dan serangan atas kepentingan Amerika Serikat di Pearl Harbour (Hawaii). Perang tidak hanya terjadi di daratan tetapi juga di lautan, sehingga banyak sekali kapal perang yang tenggelam. Semuanya itu menjadikan kapal perang yang tenggelam

sebagai monumen sejarah yang berada di bawah air.

Mengingat sejarah yang panjang dalam dunia pelayaran di Indonesia, kita sebenarnya mewarisi jejak-jejak budaya pelayaran masa lalu yang sekarang berupa "onggokan" kapal pecah di dasar laut. Kapal-kapal yang tenggelam tersebut seperti hanya menjadi sampah di dasar laut, tetapi sebenarnya memiliki nilai arkeologis dan sejarah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dari kapal tenggelam dapat dipelajari mulai dari konstruksi kapal, muatan kapal, dan sejarah kapal itu sendiri seperti pembuatan kapal (mencakup lokasi dan tahun pembuatan), tujuan pelayaran (mencakup pelabuhan asal dan pelabuhan tujuan), dan sebab-sebab tenggelamnya.

Tampaknya perhatian arkeolog Indonesia untuk mengeksplorasi sumberdaya budaya bawah air masih belum optimal. Orientasi penelitian arkeologi yang dominan "ke arah daratan" memang tidak dapat dihapuskan begitu saja, tetapi lebih menyedihkan lagi jika objek-objek penelitian arkeologi yang berada di bawah air dikesampingkan begitu saja. Berbagai potensi terpendam dari peninggalan arkeologi bawah air seharusnya dapat diberdayakan kembali, yaitu salah satunya dengan melakukan penelitian arkeologi bawah air. Hal tidak cukup dengan hanya mengandalkan kemampuan ilmiah seorang peneliti arkeologi, tetapi kemampuan teknis penyelaman juga harus dimiliki seorang peneliti dalam melakukan penelitian arkeologi bawah air. Untuk itu dalam tulisan ini akan diuraikan tentang manfaat dari peninggalan arkeologi bawah air serta kendala-kendala yang sedang dihadapi dalam pemanfaatan

sumber daya arkeologi bawah air, sehingga untuk masa yang akan datang penelitian arkeologi bawah air dapat lebih diperhatikan di Indonesia dan tidak hanya merupakan penelitian arkeologi yang berorientasi "ke arah daratan" saja.

Manfaat Warisan Budaya Bawah Air

Sebelum melangkah lebih jauh untuk menjelaskan mengenai manfaat warisan budaya bawah air, terlebih dahulu perlu diperjelas mengenai warisan budaya bawah air itu sendiri. Warisan budaya sebagai cerminan tingkah laku manusia, apabila ditinjau dari sudut pandang ilmu tingkah laku manusia, maka tingkah laku dapat berorientasi pada instrumentalitas, ekspresivitas atau mentalitas menurut proporsi tertentu. Ketiga orientasi tingkah laku itu berakar di dalam sistem-sistem keyakinan, lambang ekspresi dan nilai. Sikap yang ada pada individu terhadap sesuatu dapat terdiri dari tiga komponen, efeksi dan konasi, yang dalam ungkapan bahasa sehari-hari dikenal dengan *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Dengan demikian maka warisan budaya dapat diartikan sebagai: a) produk-produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat (keyakinan, lambang-lambang ekspresif maupun nilai-nilai) sebagai perolehan dari proses belajar pada masa-masa lampau; b) kualitas kehidupan masyarakat pada masa tertentu, seperti telah diwariskan dari era sebelumnya; c) tingkat transendensi dan pemaknaan sosial benda-benda serta tindakan-tindakan, yang dicapai pada era tertentu; dan d) kondisi gaya hidup, berikut sikap, motivasi dan kemampuan yang ada pada masyarakat pada saat tertentu (Nimpoeno, 1980:26-31; Soediman, 1985:1208-1209).

Warisan budaya memiliki pengertian yang sangat luas, mencakup seluruh hasil budaya manusia baik yang berwujud monumen, seperti: candi, gedung kuna, makam kuna, kapal tenggelam, dll.; berwujud artefak, seperti: peralatan upacara, berburu, perang, pertanian, dll.; maupun yang berupa ide budaya dan tingkah laku, seperti: kesenian dan kepercayaan. Salah satu warisan budaya yang lebih meng-khusus adalah warisan budaya bawah air yang lebih menekankan pada lokasi tinggalan budaya manusia ditemukan. Lokasi temuan benda budaya bawah air tidak terbatas pada temuan arkeologis yang berada di dasar laut, tetapi dapat juga temuan yang berada di dasar sungai atau danau. Demikian halnya dengan jejak-jejak materi budaya yang ditinggalkan, tidak harus berupa kapal tenggelam tetapi juga dapat berupa bekas pemukiman kuna yang tenggelam. Dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada manfaat warisan budaya bawah air yang berada di dasar laut berupa situs kapal tenggelam.

Potensi kelautan yang kita miliki sangatlah besar, tidak hanya berupa hasil laut hayati, melainkan juga non-hayati yang berupa tinggalan arkeologis situs kapal tenggelam di bawah air. Potensi besar yang belum dimanfaatkan secara maksimal mendorong penulis untuk "mengetuk hati" berbagai kalangan (khususnya para arkeolog dan pengambil kebijakan) untuk bersama-sama peduli terhadap "nasib" warisan budaya bawah air yang kita miliki. Sudah banyak kasus yang men-coreng muka arkeolog, sehingga terkesan arkeolog Indonesia selalu ketinggalan beberapa langkah dari mereka yang lebih "peduli" terhadap warisan budaya bawah air. Banyak manfaat yang seharusnya

dapat kita peroleh dari pemanfaatan warisan budaya bawah air, seperti dalam pembahasan berikut ini.

1. *Objek Penelitian Arkeologi Bawah Air*

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya akan membuka wawasan kita tentang arti penting dari warisan budaya, khususnya peninggalan arkeologis yang berada di bawah air. Berdasarkan bukti-bukti yang telah didapatkan menunjukkan bahwa hampir di seluruh daerah pesisir di Indonesia, khususnya yang pernah tercatat dalam sejarah, merupakan bandar pela-buhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai daerah dan manca-negara. Ramainya perdagangan di Asia Tenggara menyebabkan intensitas pelayaran semakin padat, dan ini memacu perkembangan kota-kota pesisir yang semakin kompleks kebutuhannya.

Pada sekitar abad XV Masehi, beberapa kapal dagang Portugis dan Belanda yang dipersenjatai tercatat sering membawa benda berharga serta uang kepeng emas dalam jumlah besar. Jung Cina pun begitu juga, sangat sarat muatan barang-barang berharga sebagai barang dagangan atau alat barter dengan hasil bumi dan hutan dari Sumatera dan Jawa. Akhirnya Jawa pun menjadi toponim yang sangat penting pada waktu itu. Toponim Tuban misalnya, sudah disebut dalam laporan Ma Huan (1432 M) sebagai bandar pelabuhan yang ramai bersama pelabuhan Gresik, Surabaya, Demak, Pekalongan, Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa. Tome Pires, dalam perja-lanannya mencatat nama-nama bandar pelabuhan yang disinggahinya, dan membaginya dalam kelompok bandar pelabuhan milik

“Kerajaan Sunda” dan “Kerajaan Jawa”.

Melihat sejarah pelayaran yang demikian padat dan penting dalam dunia perdagangan, maritim, dan politik di masa lalu, tidak mengherankan apabila seluruh aspek yang terkait dengan sejarah pelayaran masa lalu perlu untuk dipelajari kembali. Pada bagian awal telah disinggung, bahwa salah satu manfaat dari keberadaan situs kapal tenggelam adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selama ini penelitian arkeologi mengenai situs kapal tenggelam masih kurang intensitasnya. Hal ini dapat dipahami karena terbatasnya sarana dan prasarana serta sumberdaya manusianya, bahkan diperlukan pendanaan yang cukup besar. Berkaitan dengan manfaatnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sebenarnya dari data arkeologis yang berupa kapal tenggelam dapat dipelajari mengenai aktifitas pelayaran yang berlangsung pada saat itu. Lebih luas lagi, dengan mengembangkan penelitian arkeologi bawah air yang meneliti situs-situs kapal tenggelam, perkembangan ilmu pengetahuan dalam mempelajari hubungan dagang, sosial maupun politik, antara satu daerah (kota pelabuhan) dengan daerah lainnya akan dapat kita rekonstruksi kembali sejarah pelayaran dimasa lalu di Nusantara ini.

Sebagian besar temuan arkeologis bawah air di wilayah perairan Indonesia adalah sisa-sisa perahu atau kapal dengan segala muatan di dalamnya. Dari tinggalan bawah air yang berupa perahu atau kapal, ilmu arkeologi dapat mengungkapkan mengenai teknologi perkapalan dan pelayaran, hubungan politik, ekonomi antar pulau, antar pelabuhan atau antar negara yang terpisahkan melalui jalur air. Selain itu dapat pula dipelajari mengenai

isi muatannya yang sudah tentu merupakan komoditas perdagangan yang penting pada masanya. Semuanya itu memerlukan analisa secara mendalam untuk dapat mengungkapkan sejarah keberadaan perahu atau kapal yang tenggelam tersebut.

Kita semua menyadari bahwa kegiatan untuk mempelajari tinggalan arkeologis bawah air merupakan kegiatan yang masih langka dilakukan di Indonesia. Namun demikian beberapa langkah awal berkaitan dengan potensi tinggalan arkeologis bawah air telah dilaksanakan, meskipun dalam intensitas yang kecil dan ruang lingkup yang terbatas. Kegiatan penelitian arkeologi bawah air telah dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi (dulu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) sejak tahun 1981. Pada masa-masa tersebut telah berhasil mendapatkan sebanyak 6 situs arkeologi bawah air, yaitu di situs bawah air Karang Kaitan (perairan Kragan, Rembang, Jawa Tengah), Karang Genting (perairan Bulu, Tuban, Jawa Timur), Karang Beling, situs Pelabuhan Lama (Tuban), situs Bukit Jakas (Riau), dan situs Pelabuhan Lama (pulau Baai) (Nurhadi, 1985:1238-1239).

2. Objek dan Daya Tarik Wisata

Lingkungan bawah air umumnya memiliki panorama yang sangat indah. Keindahan panorama bawah laut biasanya didapatkan pada perairan yang banyak ditumbuhi oleh terumbu karang, karena di tempat inilah berbagai biota laut dapat hidup dan berlindung untuk berkembang di sela-sela terumbu karang. Terumbu karang biasanya tumbuh baik pada tempat-tempat yang tidak mendapat gangguan baik secara fisis maupun khemis. Pertum-

buhannya sangat lambat, diperlukan waktu sampai hitungan tahun hanya untuk tumbuh beberapa centimeter saja. Keindahan bawah laut inilah yang merupakan salah satu aset andalan untuk objek pariwisata.

Tidak kalah menariknya adalah tinggalan arkeologis bawah air yang berupa kapal tenggelam. Pada bagian-bagian kapal yang tenggelam, selain mengandung nilai-nilai sejarah dan arkeologis juga dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Tentunya ini dapat diterapkan pada kapal-kapal tenggelam yang kondisinya relatif masih utuh. Selain sebagai sarang biota laut, badan kapal juga menjadi media yang baik bagi tumbuhnya terumbu karang. Daya tarik tersebut masih ditambah lagi dengan kondisi kapal dan muatannya yang berserakan merupakan pemandangan yang sangat menarik dan tiada duanya. Potensi semacam ini ternyata belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Jika potensi yang ada tersebut dikembangkan secara maksimal bukan tidak mungkin ini akan memacu perkembangan wisata budaya, khususnya wisata budaya bawah air yang dipadukan dengan wisata bahari dan wisata petualangan alam yaitu dengan melakukan kegiatan penyelaman.

Wisata selam sebagai daya tarik wisata minat khusus tidak harus di tempat yang memiliki terumbu karang yang indah, tetapi juga dapat dilakukan di bekas bangkai kapal tenggelam sebagai lokasi wisata yang menyenangkan. Begitu pula dengan wisata budaya, tidak harus mengunjungi situs-situs yang ada di daratan saja, bahkan situs bawah air kapal tenggelam juga merupakan objek wisata budaya yang langka dan menarik. Bahkan dimasa yang akan datang diharapkan situs kapal tenggelam dapat

menjadi daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik, karena daya tarik wisata minat khusus (wisata buru, agrowisata, wisata tirta, wisata petualangan alam, dan wisata gua) tampaknya lebih diminati oleh wisatawan (Rahmanuddin D.M., 1999:1-2; Utomo, 2001:130).

Kendala yang Dihadapi

Perbedaan antara penelitian arkeologi di darat dengan penelitian arkeologi bawah air terletak pada lingkungan tempat tinggal arkeologis yang ditemukan. Lingkungan alam bawah air selain membawa pengaruh tertentu terhadap kelestarian tinggalan arkeologis yang dikandungnya juga membawa pengaruh yang besar pada gerak operasional penelitian yang bersangkutan. Lingkungan bawah air dapat memberikan hambatan-hambatan karena pada hematnya lingkungan bawah air merupakan lingkungan yang tertutup (Nurhadi, 1234:1985). Dengan demikian, untuk dapat melaksanakan penelitian arkeologi bawah air diperlukan kelengkapan-kelengkapan sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana. Selain itu diperlukan juga berbagai perangkat peraturan sebagai kontrol pengamanan.

1. Sumber Daya Manusia

Arkeologi bawah air (*underwater archaeology*) memang masih belum masyarakat di kalangan arkeolog Indonesia, bahkan merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia sekalipun. Arkeologi bawah air merupakan kegiatan penelitian yang lokasinya berada di bawah air. Untuk dapat mencapai lokasi penelitian, seorang arkeolog harus memiliki kemampuan penye-

lahan. Sampai saat ini bidang arkeologi bawah air di Indonesia baru ditekuni oleh beberapa arkeolog saja. Untuk di Indonesia, kegiatan arkeologi bawah air baru mulai dirintis pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 1980, untuk pertama kalinya dikirimkan 10 arkeolog Indonesia ke Satahiep dekat Pataya di Thailand, guna mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diprakarsai SEAMEO Project in Archae-ology and Fine Arts (SPAFA).

Dalam keterbatasan yang ada, upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan, sehingga beberapa kegiatan penelitian arkeologi bawah air telah berhasil menemukan kembali lokasi kapal tenggelam beserta muatannya. Salah satu lokasi kapal tenggelam yang telah ditemukan kembali tim arkeologi bawah air Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra adalah di Karang Samme, Taka Bulango, selat Makassar, yang secara administratif masuk wilayah kabupaten Pangkep pada tahun 1998. Sebelumnya sudah ada beberapa situs arkeologi bawah air yang sudah teridentifikasi seperti misalnya reruntuhan kapal De Geldermalsen atau lebih dikenal dengan The Nanking Cargo di perairan Riau.

Dalam kegiatan penelitian arkeologi bawah air, selain ditemukan badan kapal yang tenggelam ternyata banyak juga ditemukan artefak lain yang berasosiasi dengan kapal tenggelam tersebut. Umumnya temuan yang berupa muatan kapal dan konstruksi kapal biasanya sudah tertimbun oleh endapan pasir lumpur dan ditumbuhi oleh terumbu karang. Melihat kondisi lingkungan bawah air dan potensi temuan artefak yang cukup beragam maka diperlukan suatu penanganan yang khusus. Hal ini sangat terkait dengan tersedianya sumberdaya manusia dan perkembangan

metode dalam kegiatan penelitian arkeologi bawah air. Pada dasarnya metode yang dipakai dalam penelitian arkeologi bawah air tidak jauh berbeda dengan penelitian arkeologi yang dilakukan di daratan, misalnya terdapat kegiatan survei dan ekskavasi. Namun demikian kegiatan survei dan ekskavasi dalam penelitian arkeologi bawah air ini memerlukan metode survei dan ekskavasi tersendiri. Demikian juga peralatan yang digunakan berbeda dengan kegiatan survei dan ekskavasi yang berlangsung di daratan. Selain itu, dalam penelitian arkeologi bawah air juga diperlukan tenaga arkeolog yang telah memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam kegiatan penyelaman.

Untuk mempersiapkan sumberdaya manusia di bidang arkeologi bawah air diperlukan kesungguhan dan peran serta instansi terkait. Kerjasama dengan instansi terkait sangat diperlukan mengingat untuk pengembangan sumberdaya manusia arkeologi bawah air memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain karena memerlukan peralatan yang mahal, sumberdaya manusia arkeologi bawah air juga memerlukan pendidikan dan pelatihan yang banyak melibatkan berbagai disiplin ilmu. Sedikitnya sumberdaya manusia yang dimiliki tidak akan mampu untuk menangani seluruh potensi tinggalan arkeologis bawah air yang kita miliki. Melihat potensi luas perairan yang kita miliki saat ini bukan tidak mungkin terdapat ratusan bahkan sampai ribuan situs bawah air yang berupa kapal tenggelam (*shipwreck site*).

Pada awal mulainya dikembangkannya penelitian arkeologi bawah air di Indonesia (sekitar tahun 1980-an dan 1990-an), beberapa situs arkeologi bawah air telah berhasil diidentifikasi keberadaannya. Namun perkembangan kemudian, kegiatan

penelitian arkeologi bawah air hanya "jalan di tempat saja". Dalam artian regenerasi tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena para arkeolog bawah air yang pada tahun 1980-an masih mampu melakukan penyelaman, tentunya untuk saat ini sudah seharusnya digantikan oleh para arkeolog muda. Maka untuk kembali meningkatkan perkembangan kegiatan penelitian arkeologi bawah air, kekuatan sumberdaya manusia arkeologi bawah air harus ditingkatkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang.

2. Sarana-Prasarana

Upaya dalam pelestarian warisan budaya bawah air bertujuan untuk melestarikan segala bentuk benda yang mempunyai nilai arkeologis dan sejarah. Ini merupakan usaha untuk mencegah kerusakan dan musnahnya tinggalan arkeologis bawah air. Untuk itu diperlukan suatu metode dan sarana-prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan penelitian arkeologi bawah air, mulai dari pelaksanaan survei bawah air, ekskavasi bawah air, pengangkatan dan penanganan temuan, serta pemanfaatannya untuk kepentingan keilmuan dan daya tarik wisata.

Dalam pelaksanaan penelitian arkeologi bawah air, selain dituntut ketrampilan perorangan dalam menyelam yang mampu menanggapi lingkungan fisik untuk mengatasi keadaan darurat, seorang arkeolog juga dituntut untuk mampu menggunakan dan mengelola peralatan selam yang digunakannya. Berdasarkan alasan keamanan kerja, ketentuan dan persyaratan peralatan yang akan digunakan harus

diperiksa dengan seksama. Hal ini wajar dipertimbangkan karena pekerjaan di bawah air merupakan pekerjaan yang mengandung resiko mendapatkan kecelakaan. Kurangnya persyaratan dan ketentuan kelengkapan peralatan selam yang harus dipenuhi maka jaminan kerja dan kelangsungannya tidak dapat dipertanggungjawabkan (Nurhadi, 1234:1985).

Sampai saat ini hanya beberapa instansi arkeologi yang sudah memiliki peralatan untuk penelitian arkeologi bawah air, meskipun kelengkapannya masih belum cukup ideal untuk kegiatan penyelaman. Tetapi tidak semua instansi arkeologi tersebut secara rutin memprogramkan penelitian arkeologi bawah air. Hal ini dapat dimengerti karena untuk satu kali penyelaman saja memerlukan biaya yang cukup besar. Belum lagi peralatan yang harus ada dan harganya yang sangat mahal. Sebagai contoh misalnya, masih dalam kegiatan survei bawah air saja sudah harus menggunakan kapal yang sudah memenuhi spesifikasi tertentu, misalnya peralatan survei bawah air, kapasitas penumpang, fasilitas penumpang, fasilitas keamanan, dsb. Minimal spesifikasi ini disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lokasi situs. Belum lagi peralatan penyelaman yang harus lengkap sesuai dengan standart penyelaman, karena jika peralatan selam tidak aman akan mengancam jiwa penyelam. Dengan kata lain keselamatan penyelam tergantung pada kelengkapan dan kondisi peralatan selam.

Kita harus akui, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana untuk kegiatan penelitian arkeologi bawah air di Indonesia masih kalah dengan negara lain, termasuk di kawasan Asia Tenggara sekalipun. Bahkan dengan pihak swasta pun, instansi

arkeologi Indonesia masih ketinggalan langkah. Hal ini terlihat dari upaya beberapa pihak swasta (tergabung dalam ASPIBBI-Asosiasi Pengusaha Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Indonesia) yang telah memetakan situs-situs arkeologi bawah air, karena peralatan yang mereka miliki sangatlah lengkap, sehingga situs-situs bawah air yang telah mereka plotting merupakan hal rahasia untuk diketahui umum, sekalipun itu seorang arkeolog. Bahkan beberapa lokasi situs kapal tenggelam yang berada di perairan Indonesia telah berhasil mereka "kuras" isinya.

3. Kontrol Pengamanan

Tinggalan arkeologis bawah air merupakan warisan budaya yang ditemukan di bawah permukaan air, sungai, dan danau. Salah satu temuan menarik yang berada di bawah air adalah berupa kapal tenggelam beserta benda muatannya (Soeroso, 1997). Temuan arkeologis bawah air kapal tenggelam juga merupakan sumber daya budaya yang memiliki nilai penting, sehingga perlu dilestarikan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Untuk itu diperlukan suatu penanganan yang serius oleh para arkeolog Indonesia.

Kita semua mengetahui bahwa tinggalan arkeologis bawah air kapal tenggelam mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sama halnya dengan tinggalan arkeologis yang berada di daratan. Bahkan dalam jangka panjang apabila tinggalan arkeologis bawah air kapal tenggelam dimanfaatkan semaksimal mungkin bukan tidak mungkin akan memiliki nilai secara ekonomis karena dapat menjadi daya tarik wisata. Pemanfaatan ini tidak lain adalah untuk kontrol pengamanan, karena pada

saat ini banyak sekali pemburu harta karun yang menjarah muatan asal kapal tenggelam. Umumnya yang mereka cari adalah keramik Cina, tetapi tidak menutup kemungkinan ada barang lain yang lebih berharga dari muatan asal kapal tenggelam yang jadi tujuan utamanya, misalnya emas batangan. Penulis sangat yakin, pencarian keramik Cina oleh pemburu harta karun adalah kamuflase dari tujuan utama untuk mendapatkan barang berharga dari muatan kapal yang teng-gelam. Meskipun para pemburu harta karun tersebut telah mendapatkan ijin dari pemerintah, tetapi usaha mereka cenderung hanya mementingkan sisi ekonomisnya saja. Jelas hal ini telah melanggar peraturan perundangan yang ada. Dalam pasal 18 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 10 tahun 1993 mengenai pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, disebutkan bahwa pemerintah hanya memberikan izin pencarian benda cagar budaya hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyelamatan dan pelestarian benda cagar budaya. Jadi bukan hanya kepentingan ekonomisnya saja yang diutamakan, tetapi kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyelamatan dan pelestariannya juga perlu dipikirkan. Bagaimana pun juga benda-benda asal muatan kapal tenggelam memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, sehingga apabila tidak kita jaga akan habis dijarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk menghindari terjadinya pengangkatan benda-benda yang memiliki nilai arkeologis dan sejarah secara tidak sah khususnya yang berasal dari muatan kapal tenggelam, maka pemerintah telah mengatur

dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yaitu mencakup tentang perlindungan, pemilikan, konservasi, dan pemeliharaannya. Selain itu juga diterbitkan Keputusan Presiden nomor 43 tahun 1989 tanggal 4 Agustus 1989, diganti dengan Keputusan Presiden nomor 107 tahun 2000 tentang Pembentukan Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam, dengan tugas utamanya melakukan koordinasi, perijinan, dan pengawasan atas penyelenggaraan pengangkatan dan pemanfaatan benda-benda berharga yang berada di dasar laut perairan Indonesia. Kemudian pada tingkat menteri dikeluarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 39 tahun 2000 tentang Petunjuk Teknis Perijinan Survei dan Perijinan Pengangkatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam. Untuk menindak-lanjuti berbagai peraturan yang telah ada tersebut, maka dibentuk salah satu Sub Direktorat Pengendalian Peninggalan Bawah Air pada Direktorat Purbakala berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor Kep.06/KMKP/2001. Bahkan perlindungan terhadap benda-benda bersejarah dan arkeologi juga dilakukan oleh TNI-AL. Tugas TNI-AL tersebut sesuai dengan Hukum Laut pasal 304 yang menekankan tugas untuk melindungi benda-benda bersejarah dan arkeologi yang ditemukan di laut.

Berbagai peraturan yang ada belum tentu menjamin keberadaan tinggalan arkeologis bawah air. Lemahnya pengawasan dan tumpang tindihnya berbagai kepentingan instansi yang berwenang menangani perijinan, penelitian, dan pemanfaatan situs arkeologi bawah air menyebabkan pene-

rapan berbagai peraturan dan perundangan yang ada menjadi tidak maksimal. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya koordinasi instansi terkait dalam hal pengamanannya, sehingga pengawasan terhadap situs-situs arkeologi bawah air menjadi sangat lemah. Jadi tidak mengherankan apabila banyak terjadi pencurian "harta karun" asal muatan kapal tenggelam di beberapa tempat.

Meskipun demikian, adanya undang-undang dan peraturan tersebut menunjukkan upaya pemerintah dalam melindungi aset-aset nasional yang berupa warisan budaya bawah air kapal tenggelam. Dengan demikian aspek-aspek perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bawah air sudah terakomodasikan. Jelas bahwa pemerintah sangat mengharapkan sekali pengembangan potensi sumber daya maritim yang mencakup pula warisan budaya bawah air. Untuk itu para arkeolog diharapkan dapat bekerjasama dengan institusi lain seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, institusi akademis, penyelam profesional, dan LSM atau organisasi yang peduli terhadap warisan budaya bawah air di Indonesia. Hal ini tidak menutup kemungkinan juga dilakukan kerjasama dengan pihak luar negeri dalam hal pendanaan, tenaga peneliti, dan bantuan sarana-prasarana untuk keperluan kegiatan penelitian arkeologi bawah air.

Penutup

Upaya pelestarian sumber daya arkeologi agar dapat bertahan untuk masa kini dan masa yang akan datang, kadangkala memunculkan konflik kepentingan karena sumberdaya arkeologi tersebut

ditemukan pada satu lokasi dengan sumber daya lain. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) antarsektor kepentingan inilah yang harus diselesaikan secara arif, sehingga suatu kawasan situs arkeologi tidak hanya dapat diklaim oleh para pengelola sumber daya arkeologi saja, tetapi semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu arkeologi dan upaya pelestariannya. Harus disadari pula bahwa ada pihak-pihak lain yang berhak memanfaatkan, atau bahkan lebih dari itu yaitu kawasan sumberdaya arkeologi yang secara kebetulan juga merupakan suatu sumber daya alam yang sangat penting bagi pembangunan ataupun kebutuhan masyarakat luas (Kasnowihardjo, 2001:68).

Warisan budaya menjadi sangat penting karena dapat menunjukkan jatidiri atau identitas suatu bangsa. Selain itu warisan budaya apabila dikelola dengan baik dan benar juga bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Demikian juga warisan budaya bawah air yang kita miliki ini sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk dapat dikembangkan dalam berbagai kepentingan. Pemanfaatan dan pengelolaan warisan budaya bawah air merupakan upaya yang sangat mendesak untuk segera ditangani. Hal ini dikarenakan resiko kerusakannya cukup tinggi sebagai akibat ulah manusia maupun faktor lingkungannya yang sangat tidak mendukung.

Pemanfaatan warisan budaya bawah air sangat terkait dengan tersedianya sumber daya manusia yang *mumpuni* serta didukung dengan tersedianya sarana-prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu dalam pengembangan penelitian arkeologi bawah air di Indonesia, mulai sekarang perlu dibenahi kelengkapan pelaksanaan dan peralatan yang diperlukan

Daftar Pustaka

baik dalam jumlah dan kualifikasinya. Ini memerlukan biaya yang sangat besar, namun demikian bukan berarti tidak ada jalan keluar untuk memecahkan kendala yang ada. Upaya seperti melakukan kerja sama dengan pihak luar atau negara lain dalam meningkatkan mutu sumberdaya manusia di bidang arkeologi bawah air perlu dijalin kembali. Selain itu perlengkapan sarana dan prasarana arkeologi bawah air juga merupakan kebutuhan yang mendesak. Usaha yang maksimal ini perlu dilakukan karena luasnya jangkauan keberadaan warisan budaya bawah air memerlukan perhatian khusus dan penanganan secara maksimal.

Pemanfaatan warisan budaya bawah air dapat berjalan dengan baik apabila diikuti dengan penerapan peraturan perundangan yang berlaku. Potensi yang sangat besar dan penting dari warisan budaya bawah air kita, yaitu sebagai objek penelitian dan daya tarik wisata, maka penerapan peraturan perundangan secara konsekuen perlu dilakukan untuk memberikan batasan-batasan yang berkaitan dengan eksploitasi warisan budaya bawah air. Lebih dari itu perlu adanya kejelasan kewenangan masing-masing instansi terkait agar dalam pelaksanaan pemanfaatan warisan budaya bawah air tidak menjadi tumpang tindih, sehingga diharapkan upaya pemanfaatan warisan budaya bawah air tidak menyalahi peraturan perundangan. Dengan demikian pemanfaatan warisan budaya bawah air diharapkan tetap dapat mengaktualisasikan nilai-nilai arkeologis dan historis serta berperan dalam pembangunan bangsa yang tidak hanya mementingkan nilai-nilai ekonomisnya saja.

Anonim, 1997. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———, 1997. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———, 1998. *Laporan Hasil Survei Bawah Air Karang Samme di Taka' Bulango Selat Makassar, Kabupaten Pangkep*, (tidak terbit). Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.

———, 2000. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 Tahun 2000 Tentang Petunjuk Teknis Perijinan Pengangkatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam*.

Drajat, Hari Untoro, 2001. "Konvensi Internasional Tentang Underwater Cultural Heritage dan Prospek Pengaturannya di Indonesia", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XII*, 16 Juni 2001, (belum terbit). Makassar: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

———, 2001. "Penelitian Arkeologi dalam Proses Pengelolaan Warisan Budaya pada Era Otonomi Daerah", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Hamilton, D.L., 1982. "Underwater Archaeology", *E-Jurnal: Shipwrecks*. Texas: Antiquities Committee Publication.
- Kaligis, Albertinus, 2001. "Pentingnya Pengetahuan Akademis Penyelaman dalam Rangka Penanganan Arkeologi Bawah Air", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XII*, 16 Juni 2001, (belum terbit). Makassar: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kasnowihardjo, Gunadi, 2001. "Arkeologi Bawah Air Kawasan Timur Indonesia: Satu Tantangan di Era Otonomi Daerah", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XII*, 16 Juni 2001, (belum terbit). Makassar: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Nimpoeno, John S., 1980. "Fungsi Warisan sebagai Pembentuk Sikap terhadap Pembangunan Nasional", *Analisis Kebudayaan*, no. 1, thn. I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi, 1985. "Telaah Pendahuluan Terhadap Beberapa Situs Arkeologi Bawah Air di Indonesia dan Prospek Pengembangannya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rahmanuddin, D.M., 1999. "Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi untuk Pariwisata", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XI*, (belum terbit). Ujungpandang: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sedyawati, Edy, 2001. "Menuju Arkeologi Maritim Indonesia", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi XII*, 16 Juni 2001, (belum terbit). Makassar: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soediman, 1985. "Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Nasional", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, Danang Wahyu, 2001. "Manfaat Pelestarian Warisan Budaya "Hidup" di Sewo, Soppeng", *Walennae*, no. 6. Makassar: Balai Arkeologi.
- , 2001. "Wisata Budaya Arkeologi: Menjembatani Dualisme Kepentingan, Memediasi Jaman", *Memediasi Masa Lalu: Spektrum Arkeologi dan Pariwisata*. Ed. M. Irfan Mahmud. Makassar: Balai Arkeologi.
- Widyanto, Harry dan Soeroso M.P., 2000. "Penyelamatan Harta Karun", dalam diskusi panel: *Harta Karun Bawah Air Tantangan Bagi Arkeologi*. Jakarta.